

Faktor-Faktor Pembentukan Karakter berdasarkan Amsal 13:22 tentang Warisan Harta dan Ajaran Moral

Farel Yosua Sualang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: sualangfarel@gmail.com

Eden Edelyn Easter

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

Email: edenedelyneasterstii@gmail.com

ABSTRACT:

This article describes “the factors of character building based on Proverbs 13:22 on inheritance and moral teachings.” The uniqueness of the book of Proverbs is that besides discussing the importance of the relationship between God and humans, it also shows the importance of Character Building. The analysis of this scientific work uses the research method of Wisdom Hermeneutics, which uses literal, context, structural and figurative analysis. The nature of a righteous person deserves to bequeath property to children / other people to obtain inheritance rights. Robert Williamson provides an interpretation of Proverbs 13:22 by emphasizing the habit of experience as the main factor in character building, while Mark Rathbone finds that the family/community factor is a habit /culture in the interpretation of Proverbs 13:22. But from the other side, this article shows that the Interpretation of Proverbs 13:22 discover 4 factors for character building regarding inheritance and moral teachings, namely: Personality Factors, Life Example, Communication and Financial Literacy. Where these factors are passed from one generation to another.

ABSTRAK:

Artikel ini menjelaskan “faktor-faktor pembentukan karakter berdasarkan Amsal 13:22 tentang warisan harta dan Ajaran moral.” Uniknya kitab Amsal selain membahas pentingnya hubungan antara Tuhan dan manusia, namun juga menunjukkan pentingnya Pembentukan Karakter. Analisa terhadap karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian Hermeneutika Hikmat, yang mana memakai analisa literal, konteks, struktur dan kiasan. Sifat orang benar layak mewariskan harta benda kepada anak-anak/orang lain untuk memperoleh hak waris. Robert Williamson memberikan interpretasi Amsal 13:22 dengan mementingkan kebiasaan pengalaman sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter, sedangkan Mark Rathbone menemukan bahwa Faktor komunitas keluarga/masyarakat merupakan kebiasaan/budaya dalam interpretasi Amsal 13:22. Namun dari sisi yang lain, artikel ini menunjukkan bahwa Interpretasi dari Amsal 13:22 menemukan 4 faktor pembentukan karakter tentang warisan harta dan ajaran moral, yaitu: Faktor Pembawaan Seseorang, Teladan hidup, Komunikasi dan Literasi Keuangan. Dimana faktor-faktor ini diteruskan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Key Words:

The Book of Proverbs,
Inheritance, Moral Teaching,
Character Building.

Kata Kunci:

Kitab Amsal, Warisan Harta,
Ajaran Moral, Pembentukan
Karakter.

PENDAHULUAN

Kitab Amsal memberikan penjelasan tentang Hikmat/kebijaksanaan. Hikmat mengacu pada keahlian dan hidup bertanggung jawab seseorang untuk takut akan Tuhan.¹ Brown menganggap bahwa kitab Amsal memberikan penekanan “seorang anak muda” yang sedang dibentuk karakternya melalui keluarga dan lingkungan. Interpretasinya dalam kitab Amsal berorientasi kepada pembentukan karakter yang terarah pada pengendalian lingkungan Keluarga dan Masyarakat, dimana pengenalan hikmat sebagai sarana yang berpangkal dari keluarga hingga berpindah pada aktivitasnya sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.² Brown beranggapan bahwa kitab Amsal sangat dibentuk dari peran komunitas keluarga dan masyarakat (*shaped community*). Kitab ini memberikan instruksi disiplin, yang menjelaskan topik-topik tentang warisan harta dan ajaran-ajaran moral dari orang tua kepada anak-anak/budak dalam Amsal 1-9; 13:22; 17:2.³

Bland juga menulis bahwa ada 2 (dua) faktor eksternal dalam pembentukan karakter pada kitab Amsal. Pertama, Pembentukan karakter melalui peran keluarga. Konteks historis Israel yang menekankan kepada peran keluarga dalam pembentukan karakter sangat diajarkan pada kitab Amsal.⁴ Menurut Bland, kitab Amsal dibingkai dalam suasana (*setting*) kekeluargaan. Hal ini dapat diperhatikan dalam bagian-bagian struktur kitab Amsal. Jika memperhatikan konteks sesudah dalam Amsal 1: 1-7, maka nasihat bijak yang pertama menekankan pentingnya keluarga (1: 8-9). Bagian akhir dalam kitab Amsal juga menjelaskan tentang gambaran dari rumah yang tertata rapi dan penasihat wanita yang cakap (31: 10-31). Dia adalah orang yang "membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya" (31:26). Selain itu, bagian pertengahan dalam kitab Amsal yaitu pasal 10: 1-22: 16, juga dimulai dengan suatu nasehat yang berhubungan antara seorang anak kepada orang tuanya: “Seorang anak yang bijaksana membuat ayah yang bahagia, tetapi anak yang bodoh adalah kesedihan seorang ibu” (10:1). Bland menjelaskan bahwa kunci utama dalam pembentukan karakter seseorang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dari komunitas yang kecil yaitu keluarga.⁵ Kedua, Pembentukan karakter melalui instruksi Moral. Kitab Amsal banyak memberikan instruksi moral bagi kehidupan seseorang maupun kelompok. Ia mengidentifikasi ajaran-ajaran moral dalam kitab Amsal dijelaskan secara implisit. Bentuk-bentuk instruksi moral ini berupa, penggunaan teguran yang bijak, pengulangan (repetisi) Amsal, dan keterampilan dalam mengamati kehidupan sekitar.⁶ Nampaknya Peran keluarga dan instruksi moral merupakan bagian penting dalam membentuk karakter seseorang. Karakter dibentuk dari suatu tradisi atau kebiasaan keluarga dan masyarakat yang akan dilakukan secara terus-menerus oleh masing-masing individu dari satu generasi ke generasi

¹ Michael V. Fox, *Proverbs 1-9* (New York: Doubleday, 2000), 32.

² Crenshaw, “Book Review: Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament.”

³ William P. Brown, *Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1996), 14-15, 31.

⁴ Dave Bland, *Proverbs and the Formation of Character* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2015), 199-209.

⁵ Bland, “Formation of Character in the Book of Proverbs.”

⁶ Ibid.

berikutnya.⁷ Oleh sebab itu, pembentukan karakter mengenai pengelolaan harta akan memberikan norma-norma dalam kehidupan masyarakat.

Sesuai pernyataan di atas, Amsal 10:1-22:16 merupakan bagian yang menekankan hubungan antara orang tua kepada Anak, termasuk di dalamnya adalah Amsal 13:22.⁸ Ayat ini bukan hanya menjelaskan mengenai anak-anak sebagai perpanjangan dari orang tua mereka dalam arti biologis, melainkan perpanjangan kehidupan orang tua mencakup pada warisan harta dan transmisi nilai-nilai bijak dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹ Sekalipun berbeda dengan orang berdosa yang tidak dapat meninggalkan harta dan warisan kepada anak cucu, bahkan harta tersebut disimpan oleh orang benar. Beberapa penafsir secara umum menganggap bahwa ada faktor-faktor utama yang melatar belakangi pentingnya warisan harta dan ajaran-ajaran moral dalam Amsal 13:22, seperti: Williamson menganggap bahwa pengalaman adalah faktor yang memungkinkan kebiasaan seseorang dapat memberikan hal-hal material/non-material dan mengajarkan hal-hal moral kepada generasi selanjutnya. Menurutnya, Amsal 13:22 masuk dalam lingkup Amsal 10-29, dimana berangkat dari pengalaman seseorang yang baik ataupun buruk, tidak hanya menyertai atau menghiasi pelajaran tentang kebajikan dan kebodohan tetapi sepenuhnya terbentuk dari cara seseorang mengetahui, mengalami, menilai, dan melakukan kebaikan ataupun kejahatan.¹⁰ Nampaknya, interpretasi Williamson sangat dipengaruhi oleh pengamatan paralelisme antitesis (kontas) yang sangat dominan dalam Amsal 10-15 dan analisisnya terhadap penggunaan kata-kata kiasan seperti metafora dan simile.¹¹ Berbeda dengan pandangan Rathbone terhadap analisa Amsal 13:22, ia beranggapan bahwa faktor komunitas keluarga dan masyarakat merupakan kearifan yang ditunjukkan dalam mewariskan harta warisan dan ajaran-ajaran moral.¹² Rathbone, secara teknis menunjukkan bahwa keterkaitan antara kekayaan dan keadilan yang berasal dari komunitas (keluarga dan masyarakat) sebagai suatu kunci untuk memahami tentang warisan dan cara pengelolaan harta benda. Alhasil, pendekatan interpretasinya sangat menekankan kepada penggunaan analisa literal dari kata *lyIx*; (*chayil*) yang sering diasosiasikan kepada pemahaman dalam suatu kelompok masyarakat tentang harta.¹³ Jika mempertimbangkan perbedaaan faktor terhadap interpretasi analisa Amsal 13:22 mengenai warisan dan ajaran moral, maka dengan pendekatan hermeneutika genre hikmat, apa yang menjadi faktor-faktor utama pembentukan karakter mengenai warisan harta dan ajaran-ajaran moral berdasarkan Amsal 13:22? Tujuan penelitian ini untuk menemukan faktor-faktor utama tentang pewarisan harta dan ajaran moral berdasarkan Amsal 13:22.

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 16-20.

⁸ Clifford, "Reading Proverbs 10–22," 2009. Kichiro Yuasa, "A Classification of the Solomonic Proverbs."

⁹ Pemberton, "It's a Fool's Life: The Deformation of Character in Proverbs."

¹⁰ Williamson, "'In the Way of Righteousness Is Life': Symbolic Death Transcendence in Proverbs 10-29."

¹¹ Ibid.

¹² Rathbone, "Self-Interest, Wealth and the Book of Proverbs in the South African Context: Towards a Smithian Alternative."

¹³ Ibid.

METODE

Artikel ini memakai pendekatan Hermeneutika Genre hikmat,¹⁴ dimana terdiri dari beberapa prosedur yang dipakai untuk menjelaskan subjek yang diteliti. Prosedur hermeneutika genre hikmat memakai 4 (empat) analisa yaitu: analisis literal, analisis konteks, analisis struktur dan analisis kiasan.¹⁵ Pertama, Analisa literal. Analisa ini akan mencari arti dari kata-kata atau frase-frase penting Amsal 13:22, mengingat bahwa ungkapan kitab Amsal bersifat aforisme (pernyataan yang ringkas dan tajam) dan epigramatik (Syair yang pendek dan berparadoks).¹⁶ Analisa ini tidak menjelaskan setiap kata dalam ayat-ayat tersebut satu demi satu, namun yang dijelaskan adalah kata-kata kunci dalam Amsal 13:22. Kedua, Analisa konteks. Berbeda dengan jenis sastra yang lainnya (seperti: genre narasi, hukum, puisi, nubuatan), genre hikmat dalam kitab Amsal memberikan prinsip-prinsip dasar hikmat yang sesuai dengan topiknya masing-masing (Misalnya tentang topik warisan harta dan ajaran moral dalam Amsal 13:22 ataupun tentang topik ketekunan, kemalasan, kemiskinan, dan lain-lain). Khususnya Amsal 10-31, bagian ini terletak secara berdampingan dengan topik-topik yang umum, namun seringkali amsal-amsal tersebut bersambung dari satu topik ke topik yang lain tanpa hubungan jelas diantaranya. Oleh sebab itu, para penafsir patut memperhatikan kesamaan konteks antar topik.¹⁷ Ketiga, Analisa Struktur. Struktur dari kumpulan Amsal 10:1-22:16 memiliki bentuk amsal dua-baris (*distich, bicolon*) dan bentuk-bentuk paralelisme (seperti, *Tristich, Pentad, Oktastich* dan unit yang lebih besar) lainnya, yang mana dua kalimat dalam satu ayat saling menjelaskan satu sama lainnya.¹⁸ Ditambah lagi, seorang penafsir patut memperhatikan paralelisme (bentuk kesejajaran) dalam kitab Amsal, Seperti: paralelisme antitesis, sinonim, perbandingan, sintesis dan emblematis.¹⁹ Keempat Analisa

¹⁴Para Sarjana Alkitab mengelompokkan ragam sastra dalam Alkitab (contoh-contoh genre sastra, seperti: Hukum, narasi, puisi, hikmat, Injil-injil, wacana logis, dan nubuatan), yang mana masing-masing genre sastra memiliki prosedur analisisnya tersendiri. Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 137-145. Roland E. Murphy, *The Wisdom Literature* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1983), 50-53. Richard J. Clifford, *The Wisdom Literature* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 46-48. Douglas Stuart, Gordon D. Fee, *Hermeneutik-Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 214-219.

¹⁵D. Brent Sandy, Ronald L. Giese, Jr, *Cracking Old Testament Codes: A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 240-249. Grant Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 294-298. Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." Zaluchu, "Pola Hermetik Sastra Hikmat Orang Ibrani."

¹⁶Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik*, 29. Saparman, *Belajar Alkitab* (Yogyakarta: STII Press, 2007), 89.

¹⁷Perhatikan Amsal 10:1-5, ayat pertama berbicara mengenai anak-anak bijaksana dan anak-anak bodoh, ayat kedua, berbicara tentang "harta yang diperoleh dengan kefasikan," ayat ketiga, mengenai kelaparan, sedangkan ayat keempat dan kelima mengenai kemalasan. Dalam hal ini, para penafsir sangat diharapkan untuk membaca konteks dekat untuk melihat jika ada sesuatu yang membahas topik atau subjek yang sama atau sesuai dengan pembahasan tersebut. Tremper Longman III, *Making Sense of the Old Testament* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 29. Clifford, "Reading Proverbs 10-22," 2009. Hildebrandt, "Proverbial Pairs: Compositional Units in Proverbs 10-29."

¹⁸Gold, "'Guzzlers and Gluttons Will Be Impoverished': The Rhetoric of Wealth, Poverty, and Their Causes in the Book of Proverbs." Schwáb, "The Sayings Clusters in Proverbs: Towards an Associative Reading Strategy."

¹⁹Hildebrandt, "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15." Heim, "Prov 26 : 1-12 : A Crash Course on the Hermeneutics of Proverb Reception and a Case Study in Proverb Performance Response

Kiasan. Kitab Amsal sering kali menggunakan bahasa-bahasa kiasan, seperti: gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, dll), hiperbola, metonomia dan paradoks. Semua prosedur ini akan dipakai oleh penulis untuk menafsirkan Amsal 13:22.²⁰ Semua prosedur ini akan dipakai penulis untuk menemukan faktor-faktor pembentukan karakter dalam Amsal 13:22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan akan diawali oleh interpretasi Amsal 13:22, lalu menemukan faktor-faktor pembentukan karakter. Penjelasan terhadap Amsal 13:22 mengenai kepentingan “mewariskan harta dan ajaran-ajaran moral kepada anak-anak” didasarkan pada analisis yang dipakai sesuai dengan pendekatan dan prosedur hermeneutika Hikmat.²¹ Di bawah ini merupakan proses interpretasi dan hasil temuan terhadap pembentukan karakter dalam Amsal 13:22.

Tabel 1. Terjemahan dan Catatan Teks

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
<p>22 טוֹב יִנְחִיל בְּנֵי־בָנִים וְצָפוֹן לְצַדִּיק תֵּיל חוֹטָא:</p>	<p>22. orang baik akan mewariskan bagi anak cucunya, tetapi kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar.</p>

Dari terjemahan di atas, ada 4 (empat) catatan teks yang patut untuk diperhatikan secara saksama. Pertama, kata benda טוֹב “*tôb*” dapat diartikan sebagai “baik, lebih baik, atau bermanfaat.”²² Namun, kata benda ini dapat diterjemahkan sebagai “orang baik.”²³ Kata benda טוֹב “*tôb*” sendiri adalah kata semboyan yang dipakai untuk menjelaskan maksud “orang baik” dalam ayat 21 dan 22.²⁴ Menurut C. F. Keil, kata benda טוֹב “*tôb*” yang dapat diterjemahkan sebagai “orang baik,” memberikan arti bahwa seseorang dapat memiliki hubungan/kekerabatan kepada orang lain, karena didasarkan pada sifat kasih yang tidak mementingkan dirinya secara pribadi.²⁵ Oleh sebab itu, seseorang yang mempunyai karakter yang baik mampu berkomunikasi mengenai semua kebajikannya dalam wujud apapun. Dalam

Author (s): Knut Heim Source : Die Welt Des Orients , Bd . 40 , H . 1 (2010), Pp . 34-53 Published by : Vandenhoeck & Ruprecht (.”

²⁰ E. W. Bullinger, *Figures of Speech used in the Bible* (Michigan: Baker Book Company, 1968), 536-608, 726-744.

²¹ Dalam karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika hikmat yang terdiri dari beberapa prosedur ataupun metode-metode yang dipakai untuk menjelaskan subjek yang diteliti. Prosedur Hermeneutika hikmat memakai analisis terjemahan, analisis konteks, analisis struktur dan analisis kiasan. Semua prosedur di atas akan diterapkan terhadap analisa teks Amsal 13:22 yang diteliti dalam karya ilmiah ini. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*, 137-145.

²² TWOT Lexicon, Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

²³ Murphy, *The Wisdom Literature*, 69.

²⁴ Roland E. Murphy, *Word Biblical Commentary-Volume 22- Proverbs* (Colombia: Thomas Nelson Publishers, 1998), 98.

²⁵ C. F. Keil, F. Delitzsch, *Biblical Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1950), 207.

ayat ini, “orang baik” dapat mewujudkan sifat kebajikannya dengan mewariskan setiap harta kepada keturunannya.

Kedua, kata kerja יָחִיל “*yan^hil*” “secara literal dapat diartikan sebagai “mewariskan ataupun memiliki.”²⁶ Pada ayat 22, kata kerja ini lebih tepat diterjemahkan sebagai “akan mewariskan.”²⁷ kata kerja יָחִיל “*yan^hil*” “memberikan penjelasan bahwa orang baik “akan mewariskan” hartanya kepada anak cucunya. Hal ini dapat diperhatikan dari kata benda בְּנֵי־בָנִי “*b^enê-bānîm*” (diartikan: anak cucu) yang memberikan penekanan terhadap objek dari pemberian warisan. Dalam pemikiran orang Israel kuno, mewariskan suatu benda adalah tanda penyertaan Tuhan bagi bangsa tersebut. Penyertaan ini diperluas kepada orang-orang yang benar dan bukan kepada orang-orang yang berdosa.²⁸ Oleh karena itu, sangat penting bagi orang Israel untuk meninggalkan warisan kepada garis keturunannya.

Ketiga, kata kerja חִטָּא “*hōtē*” “ merupakan kata kerja partisip yang diartikan sebagai “ sedang berdosa.”²⁹ Namun, kata kerja partisip ini dapat berfungsi kata benda, sehingga kata kerja חִטָּא “*hōtē*” “ dapat diartikan sebagai “orang berdosa.”³⁰ Arti dasar dari kata kerja ini merujuk kepada “kegagalan seseorang terhadap apa yang dicapai.”³¹ Kegagalan ini dapat mengarahkan seseorang bertindak salah dalam pengumpulan harta, sehingga orang tersebut jatuh miskin. Pada ayat 22, penulis Amsal memaparkan dua karakter orang yang berbeda yaitu orang baik dan orang berdosa.

Keempat, kata kerja שָׁפַן “*šāpûn*” secara harafiah berarti “disimpan atau disembunyikan.”³² Kata kerja ini merujuk kepada “kekayaan dari orang berdosa” yang disimpan oleh “orang benar.” Kata kerja שָׁפַן “*šāpûn*” diartikan bahwa orang berdosa dapat menjadi kaya, namun kekayaan itu bersifat sementara saja, tidak akan dinikmati orang berdosa, karena kekayaan itu akan menjadi milik dari orang benar.³³ Tentunya ada beberapa faktor yang menyebabkan orang berdosa menjadi miskin. Pada analisis konteks, akan dipaparkan beberapa penyebab “kekayaan orang berdosa disimpan oleh orang benar.”

Hubungan Konteks Amsal 13:22

Konteks dari Amsal 13:22 akan dijelaskan melalui konteks dekat dan konteks yang jauh. Pada konteks dekat, Amsal 13:22 mempunyai hubungan yang erat antara ayat 21 dan 24. Jika memperhatikan hubungan secara konteks dari ayat 21, maka dapat ditemukan suatu

²⁶Holladay, *A Concise Hebrew And Aramic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 234.

²⁷Dari kata kerja dasar יָחַל “*nāhal*,” hifil, imperfek 3 maskulin tunggal. Michael Owens, *Analytical Key to the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 556.

²⁸Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 151.

²⁹Dari kata kerja dasar חָטָא “*hātā*,” partisip aktif, maskulin tunggal. Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew And English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1980), 307.

³⁰Carl A. Reed, Diktat Kuliah: Gramar dan Sintaks Bahasa Ibrani, sem. III, 2004.

³¹TWOT Lexicon, Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

³²Dari kata kerja dasar שָׁפַן “*šāpan*” qal, pasif, partisip, maskulin tunggal. Owens, *Analytical Key to the Old Testament*, 556.

³³Murphy, *Word Biblical Commentary-Volume 22- Proverbs*, 98. Lihat juga penjelasan R.E. Murphy mengenai kekayaan yang tidak dapat dinikmati ini dalam tafsirannya dalam Pengkhotbah 5:17. R. E. Murphy, *Word Biblical Commentary-Volume 23- Ecclesiastes* (Dallas: Thomas Nelson Publishers, 1992), 52-53.

penghargaan bagi “orang benar” yang menerapkan prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan untuk seluruh aspek kehidupannya.³⁴ Hal ini tidak lepas dari peran Allah yang memberikan pembalasan bagi orang yang benar (ay.21b), sehingga orang tersebut dapat mencerminkan karakter-karakter yang baik dalam kehidupannya. Karakter yang sudah terwujud akan dinyatakan dengan cara mengumpulkan harta bagi anak cucunya (ay.22). Oleh sebab itu, sifat kebaikan yang diperlihatkan oleh “orang yang baik” dapat menggerakkan orang tersebut untuk mewariskan harta benda kepada anak cucunya.

Pada ayat 22 dan 24 menunjukkan bahwa semua orang baik ingin meninggalkan warisan yang baik kepada anak cucunya. Ayat 22 memperlihatkan wujud warisan dalam hal harta benda, sedangkan ayat 24 diwujudkan dengan mewariskan prinsip-prinsip moral kepada anak cucunya.³⁵ Perlu diketahui, bahwa penulis Amsal menjelaskan kedua ayat ini untuk menekankan keseimbangan antara keperluan moral dan keperluan fisik/materi. Kedua ayat ini sama-sama menekankan kebutuhan anak-anak yang dilatih secara moral tanpa mengabaikan kebutuhan material bagi anak cucunya.³⁶ Seseorang akan mendidik anak-anaknya dengan memberi, berhemat secara bijak dan pantas, supaya orang tersebut dapat meninggalkan pengajaran-pengajaran moral kepada anak-anaknya nanti. Orang yang berbuat baik, tentunya akan menghormati Tuhan dengan hartanya dan menggunakannya untuk melayaniNya, menyimpannya bagi anak cucunya kelak (Perhatikan analisa literal kata benda טוב “*tôb*” yang diterjemahkan sebagai “orang baik”). Dengan demikian, seseorang akan membiasakan diri kepada perilaku-perilaku yang baik sebagai bentuk antisipasinya pada masa yang akan datang yaitu mewariskan harta benda bagi anak cucunya, sehingga hal ini dapat membentuk suatu karakter dari orang baik tersebut. Menurut penulis, konsekuensi yang tercermin dari analisis ini akan melatih dirinya untuk berperilaku yang baik hingga tujuannya dapat tercapai yaitu kekayaan bagi anak cucunya.

Pada ayat 22b, “kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar” merupakan kalimat yang sukar untuk dimengerti secara konteks. Namun, dalam kitab Amsal setidaknya menjelaskan dua penyebab kemiskinan yang dapat dilihat dari beberapa konteks jauh. Pertama, kemiskinan bukan berasal dari kesalahan orang miskin, melainkan dari struktur masyarakat yang tidak adil. Hal ini dapat diperhatikan dalam Amsal 14:20; 19:4,7; 22:7.³⁷ Akan tetapi, penyebab kemiskinan yang lain, yang sesuai dengan ayat 22 adalah dosa dari orang miskin dan keluarganya, seperti: kemalasan, pemborosan, termasuk kejahatan yang mengakibatkan penghukuman.³⁸ Secara konteks, ayat-ayat ini dapat diperhatikan dalam Amsal 10:2, 3, 26;13:4, 11;19:15. Oleh karena itu, orang berdosa dapat kehilangan hartanya sebagai akibat dari kejahatannya, sedangkan orang benar mendapatkan harta tersebut karena kebenarannya.

³⁴ Charles Bridges, *The Crossway Classic Commentaries-Proverbs* (Nottingham: Crossway Books, 2001), 134.

³⁵ Duana A. Garrett, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs-the New American Commentary* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993), 139.

³⁶ Ibid.

³⁷ R. N. Whybray, *Wealth And Poverty In The Book of Proverbs* (Sheffield: JSOT Press, 1990), 14.

³⁸ Garrett, *The New American Commentary*, 139.

Tabel 3. Tipe Perkataan Karakter-Konsekuensi Amsal 13:22

Stic h	Frase	Karakter	Frase	Konsekuensi
A	a	Orang baik	a'	Akan mewariskan bagi anak cucunya
B	b	Kekayaan orang berdosa	b'	Disimpan bagi orang benar

Analisis Struktur dari Amsal 13:22 menunjukkan suatu cara yang benar dalam mengumpulkan harta. Karakter yang baik akan memperlihatkan tindakan yang selalu berpihak kepada orang-orang benar. Bukan hanya menguntungkan secara pribadi, melainkan dapat berpengaruh kepada sanak saudara, bahkan kepada orang lain, karena mampu menunjukkan sifat kasihnya dengan mewariskan setiap harta. Hal ini merupakan tanda dari penyertaan Tuhan pada setiap kehidupannya, bahkan seluruh keluarga besarnya. Penulis Amsal telah menekankan kepada setiap pembaca, agar mampu memilih salah satu pola yang benar dalam mengelola harta.⁴³

Penggunaan kata-kata Kiasan

Pada bagian analisis ini, Amsal 13:22b “kekayaan *orang berdosa* disimpan *orang benar*” memakai kata-kata ungkapan secara paradoks (kontradiksi).⁴⁴ Artinya, kata-kata dalam ayat 22b memiliki nada yang bertentangan, meskipun kenyataannya kalimat ini mengandung suatu kebenaran. Dalam hal ini, penulis Amsal telah memaparkan suatu pengalaman dan unsur-unsur pengajaran bagi pembacanya. Supaya orang berdosa dapat mengetahui bahwa harta yang telah diperoleh dapat hilang akibat dari kejahatannya. Dari pihak yang lain, orang benar akan memperoleh setiap hartanya, karena orang tersebut melakukannya dengan prinsip-prinsip kebenaran.

Selain itu, Amsal 13:22 memperlihatkan suatu kiasan yang berhubungan dengan penambahan atau pengembangan berupa kata/uraian (amplifikasi). Khususnya amsal ini memakai kiasan secara *Inclusio*, yaitu kiasan retorik dimana suatu nats/ayat diawali dan diakhiri dengan kata, frase atau klausa yang sama (atau serupa).⁴⁵ *Inclusio* sering kali terdapat dalam bentuk puisi secara kiasme. Dalam hal ini, frase dari “orang benar” merupakan awal dari ayat 22 yang diakhiri dengan frase serupa yaitu “orang baik.” Perlu diketahui bahwa orang benar seringkali disebut sebagai “orang baik.” Dalam kitab Amsal, “orang benar” selalu diperlihatkan secara identik dengan “orang baik.” Lagi pula ayat 22, frase “orang baik” juga diletakkan dalam posisi paralel identik (tidak ada perbedaan) dengan frase “orang benar.”⁴⁶ Oleh sebab itu, kiasan ini memberikan pengulangan yang berfungsi sebagai bingkai dalam

⁴³ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2009), 569-570.

⁴⁴ Todd Elefson, Diktat Kuliah: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah & Kidung Agung, Sem.IV, 1998.

⁴⁵ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 36. Lih. Carl A. Reed, Diktat kuliah: Eksposisi kitab Yesaya; Puisi Kitab Dalam Perjanjian Lama, Sem. II, 2015.

⁴⁶ Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 151.

suatu kalimat, sehingga frase “orang baik” dan “orang benar” adalah penekanan oleh penulis Amsal sebagai frase tema atau istilah penting dalam ayat 22.

Kebenaran-kebenaran dari ayat ini telah menunjukkan bahwa konsekuensi (dampak) dari seseorang yang mempunyai sifat kebaikan, kemurahan hati dan perhatiannya dalam pengelolaan harta akan diwujudkan dengan mewariskan harta benda kepada anak cucunya. Sifat dari orang benar tidak akan merugikan dirinya sendiri, karena pemeliharaan Tuhan akan menjadi bagian dalam kehidupannya.

Teologi Biblika Mengenai Warisan Harta dan Ajaran-Ajaran Moral Kepada Anak-Anak Dalam Kitab Amsal

Teologi biblika tentang warisan harta dan ajaran-ajaran moral kepada anak-anak tidak lepas dari perkataan-perkataan Tuhan dalam kitab-kitab Taurat. Dengan demikian, ajaran-ajaran ini menyatakan bahwa hikmat Allah tersedia bagi umat manusia. Jika seseorang menerapkan perkataan-perkataan hikmat dari kitab Amsal, maka orang tersebut dapat berperilaku secara bijak dalam kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya, jika seseorang mengabaikan ajaran-ajaran hikmat yang berasal dari Allah, maka hidup seseorang akan mendatangkan kekacauan. Ketidaktaatan seseorang pada ajaran-ajaran yang bijaksana dari Allah akan menimbulkan suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan dan mencelakakan bagi orang itu sendiri maupun juga kepada orang lain.⁴⁷ Kekayaan sebagai cara untuk mewariskan/membantu anak-anak ataupun orang lain. Salah satu aspek yang sangat bermakna dari kekayaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mewariskan ataupun membantu anak-anak cucunya/orang lain. Kitab Amsal tentunya memuji seseorang yang menggunakan kekayaannya bagi kepentingan anak cucunya dan orang-orang miskin (13:22; 14:21, 31; 19:17, 22:22-23; 23:10-11;28:27). Uang hendaknya dibagikan kepada orang miskin dan yang membutuhkan (11:24-25; 14:31; 19:17; 21:13; 22:9, 22; 28:27), sebab orang yang berbuat demikian akan memuliakan Allah dan suatu saat akan diberkati oleh Allah sendiri. Jika merujuk kepada pasal-pasal yang lainnya, maka juga ditemukan bahwa kitab Amsal mengingatkan kepada setiap pembacanya untuk membela orang-orang yang tidak beruntung (29:27). Menurut Craig Blomberg, kitab Amsal juga menekankan satu tema yang dicermati dalam seluruh Perjanjian Lama, yakni bahwa orang kaya yang benar juga memberi tulus kepada Tuhan dan yang berkebutuhan (3:9-10, 27-28).⁴⁸

Hasil Temuan: Faktor-faktor Pembentukan Karakter Berkaitan dengan Warisan Harta dan Ajaran-ajaran Moral

Secara umum bagi anak-anak hal yang sangat berdampak dalam bagian kehidupan mereka adalah rumah. Rumah/keluarga adalah tempat anak menemukan pengalaman, dan hal ini secara berkesinambungan sangat memainkan peran secara dominan dalam proses perkembangan menuju kedewasaan mereka. R. A. Culpepper pun berpendapat, pendidikan di

⁴⁷Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 418.

⁴⁸Craig L. Blomberg, *Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab Tentang Kepemilikan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 44.

Israel kuno sebagian besar informal dan terkait dengan unit keluarga.⁴⁹ Prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan Hukum Taurat telah mengatur sedemikian rupa mengenai pengalaman-pengalaman kehidupan bagi bangsa Israel dan masyarakat umum.⁵⁰ Oleh sebab itu, kebiasaan atau pola hidup bangsa ini memiliki warna tersendiri yang disoroti dalam Alkitab. Pembentukan karakter ditujukan agar anak-anak diajar dengan maksud bahwa mereka harus memperoleh nilai-nilai moral dan kebajikan tertentu. Dan dalam penanaman proses ini, Kitab Amsal memberikan nasihat-nasihat praktis untuk kehidupan sehari-hari.⁵¹

Grant Osborne menjelaskan hikmat sebagai: tindakan hati-hati, dipertimbangkan, dialami dan kompeten untuk menaklukkan dunia dan untuk menguasai berbagai masalah kehidupan dan hidup itu sendiri.⁵² Tetapi tidak jarang muncul sebuah stigma bahwa ajaran hikmat dan pendidikan pembentukan karakter bahkan dianggap sebagai indoktrinatis dan pelanggaran hak-hak anak. Bagi orang tua Kristen, secara khusus dalam konteks “orang benar” dalam studi analisis Amsal 13:22, 'keinginan atau kesukaan atau kepedulian' dalam mengasuh anak tidak boleh dihindari, tetapi haruslah diarahkan dan didisiplinkan. Fungsi utama yang disoroti dalam Amsal adalah mempersiapkan orang-orang dengan pikiran terbuka untuk hidup bertanggung jawab secara moral. Hikmat merestui kepentingan terbesar pada kebutuhan mengadopsi sikap yang benar, untuk hidup secara umum berdasarkan pada komitmen religius.⁵³ Ajaran kebijaksanaan itu bukan hanya akal sehat, tetapi mempelajari penilaian reflektif tentang realitas yang memberikan pengetahuan, dapat diandalkan, ditransmisikan ke generasi berikutnya tentang bagaimana hidup baik, aman, bertanggung jawab dan bahagia.⁵⁴

Pola pembentukan karakter pada anak-anak mencakup segala aspek, karena akan memiliki dampak pada kemajemukan lingkungan mereka bersosialisasi. Dan dalam kemajemukan itu sendiri tidak mungkin terjadi tanpa kesepakatan atas nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, proses demokrasi, dan penghormatan pada kebenaran.⁵⁵ Seluruh Kitab Amsal, diatur dalam konteks komunitas yang menempatkan tekanan pada anak-anak untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai moral yang benar. Dan dalam tahap ini, seseorang bergerak dari pengaruh hubungan interpersonal untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas. Kitab Amsal memiliki dukungan dari usia dan generasi yang berbeda sebagai agen kontrol sosial. Karena tujuan Amsal adalah untuk mempengaruhi kehendak dan tindakan masyarakat.⁵⁶ Pembentukan karakter memerlukan penanaman nilai dan kebajikan tertentu, tetapi ini membawa kita pada sebuah pertanyaan, bagaimana penerapan ajaran-ajaran moral

⁴⁹ R. Alan Culpepper, *Education. In The International Standard Bible Encyclopedia*, ed. Geoffrey W. Bromiley 2:21–27. rev.ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 21.

⁵⁰ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament*, 75.

⁵¹ J.L. Packer, Merril C. Tenney, dan William White, Jr, *Ensiklopedia Fakta Alkitab (Bible Amanac)* (Malang: Gandum Mas, 2009), 765.

⁵² Osborne, *Spiral Hermeneutika*, 283.

⁵³ R. E. Clements, “Wisdom and Old Testament Theology,” in *Wisdom in Ancient Is-Rael* (ed. John Day, dkk; (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 281.

⁵⁴ Bruce C. Birch, Walter.B, Terrance E.F, David, L.P . *A Theological Introduction to the Old Testament*, edisi ke 2. (Nashville: Abingdon, 2005), 383.

⁵⁵ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, 20

⁵⁶ Hertzler, “The Social Wisdom of the Primitives with Special Reference to Their Proverbs,” 316.

yang sifatnya praktis yang dapat coba untuk disepakati dalam pandangan keluarga Kristen, sesuai dengan konteks Kitab Amsal? Mengingat bahwa, pilihan terhadap prinsip-prinsip moral akan menentukan tindakan seseorang dengan menyesuaikan situasi yang ada.⁵⁷

Faktor Pembawaan Seseorang

Salah satu faktor yang membentuk karakter seseorang dalam mengelola harta adalah pembawaan pribadi seseorang. Perlu diketahui bahwa karakter dari pribadi seseorang sangat dipengaruhi oleh pembawaannya, artinya adalah sifat-sifat bijak yang dimiliki oleh seseorang sebenarnya merupakan warisan (pembawaan) dari ayah, ibu ataupun nenek moyangnya.⁵⁸ Hal tersebut dijelaskan dalam analisis dari pembentukan karakter terhadap harta. Kepribadian didefinisikan sebagai sifat, yang menunjukkan beberapa keunikan individu kehidupan, dan itu menjelaskan perbedaan perilaku lintas waktu dan situasi.⁵⁹ Selain menjelaskan konsekuensi dari seseorang yang mendapatkan harta dari warisan harta benda orang tuanya (13:22), penulis Amsal juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter terhadap harta dapat dipengaruhi dengan mewariskan setiap prinsip-prinsip, ajaran-ajaran ataupun didikan moral kepada anak cucunya (13:24).⁶⁰ Dengan demikian, orang tua akan mendidik anak-anaknya dengan memberi, ataupun berhemat secara bijak, supaya para orang tua dapat meninggalkan pengajaran-pengajaran moral yang baik kepada anak-anaknya nanti. Pembentukan karakter terhadap pengelolaan harta tidak lepas dari peran orang tua ataupun sanak saudaranya yang memberikan didikan dan pengajaran, sehingga sikap/perilaku seseorang memiliki kesamaan dengan karakter baik dari orang tuanya.⁶¹ Faktor pembawaan merupakan salah satu dari faktor yang membentuk karakter seseorang dalam mengelola kekayaan. Melalui kajian dari paragraf di atas, tampaknya karakter dapat diwariskan melalui setiap pengajaran ataupun didikan melalui pengajaran dalam ruang lingkup tertentu, seperti, kehidupan keluarga (didikan orang tua kepada anak) ataupun dalam ruang lingkup sekolah (didikan guru kepada siswa).⁶²

Faktor Teladan Hidup

Faktor selanjutnya yang membentuk karakter seseorang dalam mengelola harta adalah teladan hidup. Sebelumnya, penulis telah membahas mengenai hasil terjemahan kata benda תָּבִיב *“tôb”* yang diartikan sebagai “baik, lebih baik, atau bermanfaat.” Kata ini pun telah mengacu untuk menjelaskan adanya sebuah bentuk tanda, untuk memberitahukan suatu sifat yang menjelaskan tentang “orang baik.” Bagian dari teks Amsal 13:22 memberikan kesan

⁵⁷ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 25.

⁵⁸Faktor pembawaan seseorang dapat dipengaruhi dari 2 (dua) aspek, yaitu, pertama, sifat-sifat bijak yang diwariskan, dan kedua, pengaruh-pengaruh yang berhubungan warisan jasmani (*gen*) kepada diri seseorang. Ibid, 122. Dave L. Bland, *Proverbs and the Formation of Character*, 30-33.

⁵⁹ McFerran, Aquino, and Duffy, “How Personality and Moral Identity Relate to Individuals’ Ethical Ideology,” 38.

⁶⁰Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 153.

⁶¹Mary Setiawani, Stephen Tong, *Seni membentuk karakter Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 37.

⁶²Ibid.37

bahwa (teladan hidup) seorang yang baik akan menimbulkan suatu kaitan yang erat dengan hubungan/kekerabatan kepada orang lain, karena sifat alami yang ia timbulkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalin kekerabatan dengan orang lain, "membuat keputusan moral" dijelaskan oleh interaksi keinginan, pengetahuan, dan tunduk pada otoritas eksternal.⁶³ Dan salah satu cara kita menghormati seseorang, karena ia telah membuktikan bahwa mereka telah melakukan keunggulan karakter.⁶⁴

Memberikan teladan hidup yang saleh dan merefleksikannya pada serangkaian perilaku melalui pola asuh multidimensi, akan menambah nilai tambah pada proses tumbuh kembang anak dalam komponen kognitif, afektif dan perilaku yang sesuai dengan perkataan-perkataan hikmat dalam kitab Amsal. Dalam hal penerapan teladan hidup, karakter yang dibentuk sebagian besar melalui perilaku kebiasaan akhirnya menjadi internalisasi ke dalam kebiasaan.⁶⁵ Ketersediaan contoh teladan hidup yang konkrit dapat membuat anak-anak terlibat serta diberdayakan di dalam rumah sebagai elemen penting dalam proses penanaman ajaran-ajaran moral yang benar. Hal ini merupakan implikasi langsung bagi orang tua Kristen yang berusaha untuk mencontohkan karakter Allah kepada anak-anak mereka. Faktor teladan hidup merupakan sikap yang seharusnya ada dalam kehidupan semua orang, yang berperan terhadap pelayanan Kristen khususnya kepada anak-anak. Pelayanan ini akan menjadi penggerak yang dapat melampaui pola pengasuhan Kristen yang kompleks namun praktis pada pelayanan praktik, yang tidak hanya di rumah tetapi juga dapat diterapkan di dalam gereja, serta berdampak pada pemahaman anak-anak tentang Tuhan.

Pola asuh otoritasi akan membuat suara anak-anak akan didorong untuk berperilaku secara intelektual dan sosial pada tingkat yang konsisten dengan usia dan kemampuan, dalam lingkungan yang tegas. Pandangan yang serupa pun dikemukakan oleh Mayer dan Salovey bahwa kemampuan untuk merasakan emosi secara akurat, menggunakan emosi untuk meningkatkan cara berpikir, memahami label emosi, dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain,⁶⁶ akan menolong dalam menjaga serta melingkupi penguasaan diri, relasi dengan keluarga dan kesantunan kepada masyarakat.⁶⁷ Anak-anak yang melihat teladan hidup orang tua secara benar akan terlibat dalam pemberdayaan keluarga. Ini akan secara alami diperoleh anak-anak, ketika kegembiraan berposes secara timbal balik dari pembelajaran dan pertumbuhan, yang merupakan salah satu ciri utama dari ruang ramah dalam penanaman ajaran-ajaran moral dalam membentuk karakter. Namun, keterikatan anak-orang tua yang tinggi memberikan suatu penilaian bahwa anak-anak cenderung lebih aman secara emosional, percaya diri, mandiri, menonjolkan diri, ramah dengan teman sebaya, kooperatif dengan orang tua, bahagia, termotivasi untuk berprestasi, dan sukses secara sosial dan akademis.⁶⁸ Karena, nilai komunikasi agama "dua arah" di rumah, di mana anak-anak dan orang tua saling aktif dan keduanya berperilaku dengan cara yang sama pada akhirnya dapat

⁶³Newsom, "Models of the Moral Self: Hebrew Bible and Second Temple Judaism," 12–13.

⁶⁴Walton, *Character Evidence, An Abductive Theory*, 2.

⁶⁵Berkowitz and Bier, "Research Based Character Education," 80.

⁶⁶Ivcevic, Brackett, and Mayer, "Emotional Intelligence and Emotional Creativity," 200.

⁶⁷Clifford, "Reading Proverbs 10–22," 2009.

⁶⁸VanKatwyk, "Towards a Balanced Whole: The Well-Functioning Family.," 7.

mempengaruhi yang lain.⁶⁹ Konseptualisasi kebenaran harus dimasukkan di bawah payung konsep dari melakukan apa yang benar dalam hubungan sosial seperti yang didefinisikan oleh standar Tuhan tentang apa yang merupakan perilaku yang benar.⁷⁰ Penting untuk dicermati bahwa, penanaman ajaran-ajaran moral dalam mengasuh anak, memerlukan lebih dari serangkaian perilaku yang secara konsisten dilakukan orang tua. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk memberikan penerapan pada anak-anak yang sesuai dengan usia. Eksplorasi, tumbuh, dan berkontribusi, dan orang tua memfasilitasi perpindahan mereka dari ketergantungan ke pemenuhan potensi mereka sebagai anggota komunitas iman yang saling bergantung secara matang.⁷¹

Hal terpenting untuk melihat pernyataan-pernyataan yang ditulis oleh penulis Amsal, para pembaca (khususnya orang tua) tetap dianjurkan untuk melihat sebuah gagasan sikap yang tersirat dalam ayat ini, lalu mengevaluasi dan menerapkan faktor teladan hidup, sebagai bentuk penerapan moral bagi pembentukan karakter anak-anak.⁷² Inipun merupakan kesempatan yang sangat tepat bagi setiap orang tua, untuk merefleksikan Amsal 13:22 bagi anak-anak. Jika orang tua dapat mendaratkan teladan hidup dalam keseharian dan mengajarkan anak-anak bagaimana mengambil sebuah tanggung jawab, hasil akhirnya adalah membuat anak-anak dapat mengambil inisiatif yang tepat dan mendapatkan keyakinan di lingkungan mereka dan dalam peran serta tempat mereka merefleksikan ajaran-ajaran moral yang di dapat dari orang tua pada generasi selanjutnya.

Faktor Komunikasi

Rangkuman dalam Amsal 13:22 membutuhkan perspektif dimensional pola pengasuhan anak. Tendensi yang menyatakan kaitan dari analisa di atas bahwa orang baik memiliki hubungan/kekerabatan kepada orang lain dapat diukur dan terlihat lewat cara mereka berkomunikasi. Karena dalam contoh bagian ini, pembaca yang mencoba melihat dari sisi yang lain akan mengerti bahwa orang yang “baik” (dengan arti mewujudkan sifat kebajikannya pada orang lain) adalah orang yang sangat memahami bagaimana menyampaikan sebuah maksud pesan percakapan sehari-hari dalam caranya berkomunikasi. Manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak terlepas dari hubungan dengan lingkungan dan sesamanya. Komunikasi adalah sesuatu yang dinamis, berkelanjutan dan suatu proses yang bertanggung.⁷³ Kitab Amsal mengajarkan hubungan yang jelas antara tindakan dan hasil di masa depan.⁷⁴ Dan di Amsal ini, kesan keseluruhan dari ikatan keluarga digambarkan secara utuh⁷⁵. Hal inilah yang dapat menolong orang tua membuat esensi moralitas yang diterapkan

⁶⁹ Boyatzis and Janicki, “Parent-Child Communication about Religion: Survey and Diary Data on Unilateral Transmission and Bi-Directional Reciprocity Styles,” 252–270.

⁷⁰ WALTKE, “RIGHTEOUSNESS IN PROVERBS,” 235.

⁷¹ McConnell, D., Orona, J., & Stockley, P. (Eds.), *Understanding God’s heart for children: Toward a biblical framework* (Colorado Springs, CO: Authentic, 2007), 183.

⁷² Mude, “Cyber Parenting In Society 5 . 0.”

⁷³ Harianto GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil* (Jakarta: ANDI Offset, 2012), 3.

⁷⁴ Branick, “Wisdom, Pessimism, and ‘Mirth’: Reflections on the Contribution of Biblical Wisdom Literature to Business Ethics,” 73.

⁷⁵ Stiebert, “The Inculcation of Social Behaviour in Proverbs.”

dalam seni komunikasi akan membuat anak-anak menghormati aturan dan orang tua pun akan bertindak berdasarkan prinsip yang diinternalisasi.

Orang tua sebaiknya menjelaskan nilai-nilai dan keyakinan untuk anak-anak mereka dan dengan mencoba untuk membujuk mereka (anak-anak) untuk mengadopsi pandangan mereka.⁷⁶ Arahan lain bagi setiap orang tua dalam pembentukan karakter yang matang adalah: bagaimana (a) menunjukkan kebaikan dan kasih sayang dengan empati pemahaman; (b) menunjukkan keberanian untuk jujur dan berprinsip terlepas dari keadaan; (c) memperoleh berbagai kemampuan yang memungkinkan mereka untuk secara mandiri menyelesaikan masalah, menganalisis situasi di mana nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip, dan beradaptasi dengan perubahan dalam pribadi dan sosial yang konstruktif; dan (d) menampilkan tingkat upaya yang tinggi di pekerjaan mereka sehari-hari, dan tinggi tingkat komitmen individu dan kelompok sasaran dan standar.⁷⁷ Karena semua hal tersebut merefleksikan suatu tujuan dalam pembentukan karakter, dan akan selalu mencakup hal-hal dalam mengumpulkan informasi, berpikir secara bijak dan menyampaikannya dalam bentuk interaksi lewat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Dan hal ini juga akan sangat menolong orang tua mengarahkan anak-anak dalam seni berkomunikasi yang baik di dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan orang lain. Komunikasi orang tua dan anak, sebaiknya tidak dibatasi dan melibatkan semua anggota keluarga dan berbagai macam topik. Anak-anak harus belajar untuk menjadi mandiri dan otonom dan untuk berkomunikasi secara persuasif dan mereka umumnya puas dengan hubungan keluarga mereka.

Grant Osborne pun mengemukakan sebuah pendapat bahwa: Orientasi yang praktis merupakan sifat dasar dari pemikiran mengenai hikmat. Amsal-amsal dan perkataan-perkataan bijak menolong orang-orang muda untuk mulai mengambil tempat di dalam masyarakat. “Hikmat” dari masa lalu itu diturunkan kepada orang muda agar tatanan dan peradaban masyarakat dapat berlanjut dan tidak sirna. Oleh karena itu, ucapan-ucapan yang terkumpul itu berpusat pada perkataan dan etiket yang tepat.⁷⁸ Dalam hal ini pun terdapat tantangan tersendiri bagi orang tua, karena kemungkinan persepsi orang tua tentang atribut dan kompetensi masa muda mereka dahulu mempengaruhi harapan, nilai, dan akhirnya perilaku anak mereka.⁷⁹ Intervensi pembentukan karakter melalui komunikasi yang tepat, akan sangat bermanfaat bagi hubungan orang tua pada anak selama masa transisi anak menuju dewasa. Praktek disiplin dalam mengelolah harta yang diajarkan orang tua pun akan membawa kesadaran penuh pada pengalaman hidup anak dan inilah letak kekuatan sebuah komunikasi yang berhasil dan diterapkan tepat sasaran dari orang tua bagi anak-anak.

⁷⁶ Koerner, “Family Communication,” 423.

⁷⁷ Huitt, “Moral and Character Development.”

⁷⁸ Osborne . *Spiral Hermeneutika*, 284.

⁷⁹ Jacobs, Chhin, and Shaver, “Longitudinal Links between Perceptions of Adolescence and the Social Beliefs of Adolescents: Are Parents’ Stereotypes Related to Beliefs Held about and by Their Children?,” 61–72.

Faktor Literasi Keuangan

Pada bagian akhir dari faktor-faktor yang coba dijelaskan oleh penulis, penting untuk diingat kembali bahwa: Analisis konteks merupakan prinsip yang dengannya penafsiran setiap ayat ditentukan berdasarkan pertimbangan konteksnya.⁸⁰ Jika melihat dari ayat 22, Amsal antitesis mengungkapkan suatu pengertian yang berlawanan antara barisan pertama dan kedua.⁸¹ Penulis Amsal menunjukkan bahwa ada dua jenis karakter orang yang berbeda dalam ayat ini yaitu: orang baik dan orang berdosa. Jika pembaca menyimak kembali hasil dari pembahasan di atas, maka kata kerja yang mengarah kepada “kekayaan dari orang berdosa” disimpan oleh “orang benar.” Kata kerja פָּדָה “*šāpûn*” “diartikan sebagai “orang berdosa,” menyatakan bahwa orang berdosa dapat menjadi kaya, namun kekayaan itu bersifat sementara saja, tidak akan dinikmati orang berdosa, karena kekayaan itu akan menjadi milik dari orang benar.

Jika penulis mengaitkan konteks pemikiran orang Israel kuno, dalam mewariskan suatu benda adalah tanda penyertaan Tuhan bagi bangsa tersebut, maka pengaruh pola hidup orang tua masa kini pun sepenuhnya dimediasi oleh bagaimana cara orang tua mengelolah keuangan (literasi keuangan). Karena orang bijak memberikan prioritas pada kebijaksanaan di atas kekayaan dan kehormatan.⁸² Menurut Wright, ada dua sikap terhadap kekayaan: seseorang harus mengumpulkan kekayaan berdasarkan standar moral, tetapi juga menggunakan kekayaan dengan benar.⁸³ Karena dalam hal warisan harta, studi analisa ini pun perlu disatukan dengan keterampilan orang tua, agar anak-anak juga dapat melihat bagaimana “sebuah tanda” penyertaan Tuhan dalam kehidupan orang tuanya terefleksikan dengan benar. Penekanan ajaran-ajaran moral pada keluarga dan hubungan pribadi dalam komunitas kecil itu, akan membentuk suatu pengaturan perilaku di lingkungan sosial. Anak-anak yang telah menerima pendidikan, akan mengatur keuangan dari rumah atau kebiasaan lingkungan yang baik atau kombinasi dari kedua lokasi ini, sehingga menghasilkan nilai lebih tinggi dalam indikator kemampuan mengelolah keuangan dengan sangat baik. Ini pun dapat dikatakan sebagai salah satu yang dapat memungkinkan pengembangan hubungan keluarga yang lebih terbuka dan saling percaya serta gaya pengasuhan yang akan mendorong perkembangan psikososial anak yang sehat.⁸⁴ Bukti empiris menunjukkan bahwa, orang tua dapat menunjukkan literasi keuangan sebagai bagian pemenuhan keadaan psikologis dan konstruksi pemahaman anak, yang mana secara bertahap ditunjukkan oleh anak dalam kesadaran mereka untuk menghargai dan mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak proses yang terlibat dalam modulasi emosi dalam penanaman ajaran moral ini dan mungkin sulit dikendalikan secara sadar apabila orang tua tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam keseluruhan kitab Amsal.

⁸⁰ Kevin J. Cornner, Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004),105.

⁸¹ C. Hassel Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 217.

⁸² Domeris W.R, *Old Testament Essays*, 95.

⁸³ Wright, “Praise Israel for Wisdom and Instruction: Essays on Ben Sira and Wisdom, the Letter of Aristeas and the Septuagint,” 564–65.

⁸⁴ Baumrind, “Baumrind Rearing Competent Children.Pdf,” 349–378.

Akhir dari faktor literasi keuangan menekankan keseluruhan dari pembahasan ini bahwa: kecakapan orang tua dalam mengelolah harta dan mewariskan harta pada anak cucunya kelak, secara konsisten disepadankan dengan pemahaman bahwa, kemampuan untuk mengumpulkan harta adalah pemberian atau berkat yang berasal dari Tuhan. Seperti kutipan dari Craig L. Blomberg: cara pandang mengenai harta, bukan hanya berorientasi kepada kekayaan saja, tetapi juga membiasakan dirinya untuk memandang bahwa Allah sebagai sumber berkat bagi kehidupannya ataupun kepada orang-orang yang lain.⁸⁵

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Amsal 13:22 adalah salah satu ayat yang mengajarkan pentingnya orang benar mewariskan harta bagi anak cucunya. Ayat ini sebenarnya menekankan seseorang untuk menunjukkan sifat kebaikan yang tidak mementingkan dirinya sendiri, sehingga orang itu dapat memperlihatkan sifatnya sebagai orang benar untuk mewariskan harta benda kepada anak-anaknya/orang lain yang layak memperoleh hak waris. Dalam hal ini, konsekuensi dari karakter orang baik akan memperkaya anak cucunya. Pengelolaan harta yang benar dapat diwujudkan dengan mewariskan harta benda dari satu generasi kepada generasi yang lain. Peran dalam kehidupan keluarga merupakan bagian yang penting dalam membentuk suatu karakter. Pengelolaan secara benar terhadap harta akan memperlihatkan bahwa harta itu akan diwariskan kepada anak cucunya. Ada 4 (empat) Faktor praktis mengenai warisan harta dan ajaran-ajaran moral dalam pembentukan karakter yaitu, faktor pembawaan, faktor teladan hidup, faktor komunikasi dan faktor literasi keuangan. Faktor-faktor ini akan membentuk suatu tradisi atau kebiasaan yang baik dalam kehidupan keluarga, bahkan akan mempengaruhi kepada komunitas masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Baumrind, Diana. "Baumrind Rearing Competent Children.Pdf." In *Child Development Today and Tomorrow*, 1989.
- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. "Research Based Character Education." *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 2004. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.
- Bland, Dave. "Formation of Character in the Book of Proverbs." *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (1998): 226–27.
- Boyatzis, Chris J., and Denise L. Janicki. "Parent-Child Communication about Religion: Survey and Diary Data on Unilateral Transmission and Bi-Directional Reciprocity Styles." *Review of Religious Research*, 2003. <https://doi.org/10.2307/3512386>.
- Branick, Vincent P. "Wisdom, Pessimism, and 'Mirth': Reflections on the Contribution of Biblical Wisdom Literature to Business Ethics." *Journal of Religious Ethics*, 2006. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2006.00256.x>.

⁸⁵Blomberg, *Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab Tentang Kepemilikan*, 297.

- Clifford, Richard J. "Reading Proverbs 10–22." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 63, no. 3 (2009): 248. <https://doi.org/10.1177/002096430906300303>.
- . "Reading Proverbs 10–22." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 63, no. 3 (2009): 248. <https://doi.org/10.1177/002096430906300303>.
- Crenshaw, James L. "Book Review: Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 51, no. 4 (October 8, 1997): 423. <https://doi.org/10.1177/002096439605100410>.
- Domeris W.R. *Old Testament Essays*. SOUTH AFRICA: Old Testament Society of South Africa (OTSSA), 1995.
- Fox, Michael V. "The Rhetoric of Disjointed Proverbs." *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 2 (2004): 165–77. <https://doi.org/10.1177/030908920402900204>.
- Gold, Neal. "'Guzzlers and Gluttons Will Be Impoverished': The Rhetoric of Wealth, Poverty, and Their Causes in the Book of Proverbs." *The Reform Jewish Quarterly* 3, no. 4 (2020): 180.
- Heim, Knut M. "Prov 26 : 1-12 : A Crash Course on the Hermeneutics of Proverb Reception and a Case Study in Proverb Performance Response Author (s): Knut Heim Source : Die Welt Des Orients , Bd . 40 , H . 1 (2010) , Pp . 34-53 Published by : Vandenhoeck & Ruprecht (." *Die Welt Des Orients* 1, no. 2010 (2010): 34–53.
- Hertzler, J. O. "The Social Wisdom of the Primitives with Special Reference to Their Proverbs." *Social Forces*, 1933. <https://doi.org/10.2307/2569643>.
- Hildebrandt, Ted. "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15." *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (1992): 433–44.
- . "Proverbial Pairs: Compositional Units in Proverbs 10-29." *Journal of Biblical Literature* 107, no. 2 (1988): 207. <https://doi.org/10.2307/3267696>.
- Huitt, William. "Moral and Character Development." *Educational Psychology Interactive*, 2004, 1–10.
- Ivcevic, Zorana, Marc A. Brackett, and John D. Mayer. "Emotional Intelligence and Emotional Creativity." *Journal of Personality*, 2007. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00437.x>.
- Jacobs, Janis E., Christina S. Chhin, and Katherine Shaver. "Longitudinal Links between Perceptions of Adolescence and the Social Beliefs of Adolescents: Are Parents' Stereotypes Related to Beliefs Held about and by Their Children?" *Journal of Youth and Adolescence*, 2005. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-3206-x>.
- Kichiro Yuasa. "A Classification of the Solomonic Proverbs." *The Old and New Testament Student* 13, no. 3 (2014): 148.
- Koerner, Ascan F. "Family Communication." In *Interpersonal Communication*, 2014. <https://doi.org/10.1515/9783110276794.419>.
- McFerran, Brent, Karl Aquino, and Michelle Duffy. "How Personality and Moral Identity Relate to Individuals' Ethical Ideology." *Business Ethics Quarterly*, 2010. <https://doi.org/10.5840/beq20102014>.

- Mude, Emilia. "Cyber Parenting In Society 5 . 0." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2020): 69.
- Newsom, Carol A. "Models of the Moral Self: Hebrew Bible and Second Temple Judaism." *Journal of Biblical Literature*, 2012. <https://doi.org/10.2307/23488209>.
- Pemberton, Glenn D. "It's a Fool's Life: The Deformation of Character in Proverbs." *Restoration Quarterly* 50, no. 4 (2008): 223–24.
- Rathbone, Mark. "Self-Interest, Wealth and the Book of Proverbs in the South African Context: Towards a Smithian Alternative." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 3 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i3.5123>.
- Schwáb, Zoltán. "The Sayings Clusters in Proverbs: Towards an Associative Reading Strategy." *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 1 (2013): 59–79. <https://doi.org/10.1177/0309089213492817>.
- Stiebert, Johanna. "The Inculcation of Social Behaviour in Proverbs." *Old Testament Essays* 2, no. 17 (2004): 282–93.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.
- VanKatwyk, P. L. "Towards a Balanced Whole: The Well-Functioning Family." *Journal of Pastoral Care*, 2001. <https://doi.org/10.1177/002234090105500302>.
- WALTKE, Bruce. "RIGHTEOUSNESS IN PROVERBS." *The Westminster Theological Journal*, 2008.
- Walton, Douglas. *Character Evidence, An Abductive Theory. Profiles of Drug Substances, Excipients, and Related Methodology*, 2011.
- Williamson, Robert. "'In the Way of Righteousness Is Life': Symbolic Death Transcendence in Proverbs 10-29." *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 3 (2014): 376. <https://doi.org/10.1177/0309089214527210>.
- Wright, Benjamin G. "Praise Israel for Wisdom and Instruction: Essays on Ben Sira and Wisdom, the Letter of Aristeas and the Septuagint." *Supplements to the Journal for the Study of Judaism*, 2008.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Pola Hermetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>.